

Submitted: 21 Januari 2026

Accepted: 27 Februari 2026

Published: 30 April 2026

SEOLAH-OLAH SELAPUT GUGUR DARI MATANYA

Upaya Menafsirkan Teks Kisah Para Rasul 9:1-19a dari Perspektif Zen

NOLLA RESSA PUTRIANTY

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

50240191@students.ukdw.ac.id

DOI: [10.21460/aradha.2026.61.1602](https://doi.org/10.21460/aradha.2026.61.1602)

Abstract

One contextual method of interpreting the Bible in Asia is cross-cultural hermeneutics, which involves interpreting biblical texts through perspectives outside the Bible. While this article employs cross-cultural hermeneutics to interpret Acts 9:1-19a, it specifically refers to the method as the seeing-through approach, a terminology explained further within the text. Specifically, a Zen perspective is applied to analyze the narrative of Saul's journey to Damascus and his subsequent blindness. While several interpretations suggest that Saul experienced literal physical blindness often described as scales covering his eyes. Reading the story through a Zen lens suggests that his journey and the restoration of his sight represent more than a physical event but an experience of enlightenment. Zen is identical to the experience of Satori, which is the attainment of a new perspective achieved by removing the obstacles that hinder the enlightenment of the mind.

Keywords: Zen, seeing through, multifaith hermeneutics, Acts 9:1-19a, Saul.

Abstrak

Salah satu metode penafsiran Alkitab yang kontekstual di Asia yakni Cross-cultural hermeneutics merupakan metode yang menafsirkan teks Alkitab dengan menggunakan Perspektif di luar Alkitab. Metode cross-cultural hermeneutics ini yang digunakan dalam penafsiran terhadap Kisah Para Rasul 1:1-19a, namun dalam artikel ini metode tersebut disebut dengan pendekatan seeing through. Alasan penggunaan istilah seeing through

dijelaskan dalam artikel ini. Perspektif Zen digunakan dalam artikel ini untuk menafsirkan kisah perjalanan Saulus ke Damsyik dan mengalami kebutaan. Beberapa tulisan tafsir menunjukkan bahwa Paulus benar-benar mengalami kebutaan secara fisik, seperti adanya sisik menutupi mata Saulus. Ketika kisah tersebut dibaca dengan menggunakan Perspektif Zen, maka kisah perjalanan Saulus hingga matanya kembali dapat melihat tidak hanya dipahami secara fisik saja namun juga pengalaman pencerahan. Zen sendiri identik dengan pencerahan atau satori. Satori adalah perolehan sudut pandang yang baru dengan menghilangkan penghalang yang selama ini menghalangi pencerahan terhadap pikiran.

Kata-kata kunci: Zen, seeing through, Hermeneutik multi iman, Kisah Para Rasul 1:1-19a, Saulus.

Pendahuluan

Agama Buddha cenderung dipahami sebagai agama non-teistik. Di tengah dominasi agama teistik, agama yang cenderung tidak menyebutkan Tuhan secara eksplisit dalam ajarannya dapat disalahpahami dan dianggap kurang religius. Dalam dialog agama yang berfokus pada konsep Tuhan, agama non-teistik akan dilihat sulit untuk terlibat sebab dianggap tidak memiliki konsep Tuhan dalam ajarannya. Konsep Tuhan yang dimiliki oleh agama-agama teistik juga membawa pemahaman bahwa ajaran agamanya berasal dari wahyu Tuhan. Hal ini menjadi konteks sekaligus tantangan dalam melakukan hermeneutik multi-iman yang memang bertujuan untuk merangkul keragaman agama di Asia secara kreatif bahkan menghasilkan perdamaian yang transformatif. Hermeneutik multi-iman bersifat amat Asia sebab memperhatikan dua konteks Asia yakni kemiskinan dan keragaman agama (Litjabudi, 2019: 9).

Zen seringkali dikaitkan dengan agama Buddha, namun Zen tidak dapat disebut sebagai ajaran sebab tidak ada literatur atau doktrin khusus dalam Zen. Zen sendiri mengentengahkan soal pikiran yang tercerahkan. Dalam ajaran Kristen konsep pencerahan adalah hal yang asing sebab Alkitab tidak secara eksplisit menunjukkan konsep dan frasa pencerahan. Namun ketika membaca teks Kisah Para Rasul 9:1-19a penulis menduga adanya kesamaan gaung dengan muatan religius dalam Zen.

Tulisan ini juga berangkat dari tulisan Listjabudi yang berjudul “Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar” yang menafsirkan kisah Perjalanan Kleopas dan kawan-kawan ke Emaus dari perspektif Zen secara dialogis. Perspektif Zen menghadirkan makna yang baru ketika digunakan sebagai lensa untuk membaca kisah perjalanan murid-murid Yesus ke Emaus khususnya pada bagian yang menceritakan ada sesuatu yang menghalangi mata murid-murid Yesus. Teks tidak menjelaskan apa yang menghalangi mata mereka, namun ketika dibaca dalam perspektif Zen

maka para murid dapat dikatakan berada dalam situasi ketidaktahuan yang disebabkan persepsi mereka terhadap peristiwa penyaliban Yesus sehingga menghalangi mereka untuk mengenali Yesus. Ungkapan keterbukaan mata yang dialami para murid, dibaca dalam perspektif Zen pada akhirnya tidak bermakna secara harafiah melainkan para murid yang mengalami keterbukaan persepsi dan menghasilkan makna yang baru dalam memahami realitas mereka.

Pengalaman pencerahan yang dialami oleh murid Yesus yang menggemakan pencerahan seperti dalam Zen nampaknya juga terjadi dalam teks Kisah Rasul 9:1-19a. Saulus diceritakan mengalami kebutaan selama tiga hari lamanya. Ketika Ananias datang dan menumpangkan tangannya di atas kepala Saulus, seolah selaput gugur dari matanya sehingga ia dapat melihat lagi. Tafsir tradisional mengatakan bahwa selaput tersebut adalah sisik yang mengarah pada penyakit kulit. Jika ditafsirkan Zen maka gugurnya selaput dari mata Saulus tidak lagi diartikan secara fisik. Karena itu diduga peristiwa ini juga menggemakan pengalaman pencerahan seperti yang dijelaskan dalam Zen. Hal yang menjadi tantangan adalah teks ini tidak dapat dipungkiri berkaitan dengan Yang Ilahi, sedangkan Zen terkesan tidak ada kaitannya dengan dimensi ilahi. Di tambah lagi kisah Saulus yang tidak dapat melihat diartikan sebagai momen pertobatannya. Dalam beberapa konteks pertobatan cenderung ditampilkan dengan kisah pengalaman batin yang emosional. Pertobatan ditunjukkan dengan rasa bersalah dan penyesalan tanpa menekankan soal perubahan cara berpikir. Hal ini membuat pertobatan menjadi erat kaitannya dengan reaksi yang emosional bukan proses berpikir. Walau dalam Zen tidak secara eksplisit menunjukkan dimensi keilahian, pendalaman makna terhadap teks Kisah Para Rasul 9:1-19a melalui perspektif Zen diupayakan dapat menjelaskan peristiwa dalam teks yang mengandung dimensi spiritual, tubuh, dan pikiran.

Hermeneutik Multi Iman

Kehidupan orang-orang Asia dibentuk dan dipelihara oleh teks budaya dan agama yang berbeda-beda serta menjadi identitas diri. Kitab Suci tradisi Asia telah memelihara kehidupan orang Asia dengan menjadi sumber panduan etika dan kekuatan spiritualitas. Kitab Suci telah menjadi wawasan bagi orang-orang Asia, panduan dalam menjalani kehidupan sosial dan bahkan menjadi orientasi hidup sebab dianggap memiliki otoritas (Lee, 2008). *Spiritually rich*¹ yang menjadi konteks Asia membuat orang Asia terbiasa tradisi Kitab Suci yang majemuk. Pui Lan menjelaskan jika di Barat istilah kitab suci diartikan sebagai Alkitab. Berbeda halnya dengan konteks Asia yang *multiscriptural* membuat konsep kitab suci menjadi cair dan dinamis. Konteks ini juga membuat klaim suatu kitab suci sebagai otoritas tertinggi menjadi relatif sebab masing-masing komunitas dapat mengklaim kitab sucinya yang berotoritas. Pui Lan juga mengatakan bahwa dalam konteks *multiscripture* Kitab Suci tidak hanya berlaku bagi suatu

kelompok saja namun untuk berbagai kelompok. Konteks Asia yang kaya akan tradisi dan Kitab Suci ini memang seharusnya dirangkul secara kreatif bukan menekankan superioritas Alkitab dan teologi Barat yang merupakan warisan kolonial dalam pembacaan Alkitab.

Dalam 10 tesis dalam tulisan Pui Lan yang berjudul *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, salah satunya mengusulkan untuk membaca Alkitab dari sudut pandang agama lain. Menurut Pui Lan melalui hermeneutik multiagama, kita dapat melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain dengan lebih jelas. Hal lainnya yang melatarbelakangi usulan Pui Lan adalah kesadaran bahwa Alkitab tidak hanya tersedia untuk dibaca oleh orang Kristen saja namun menjangkau spektrum yang lebih luas. Karena itu hermeneutik multiagama mendapatkan perhatian yang serius. Pui Lan juga menambahkan bahwa Alkitab dapat dibaca dengan membandingkannya dengan Kitab Suci yang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari keduanya. Tidak hanya membandingkan, Alkitab juga dapat ditafsirkan melalui sudut pandang agama lain. Pui Lan mengingatkan bahwa penafsiran dengan metode ini merupakan tugas yang paling sulit sebab menuntut kerendahan hati, intelektual, dan keterbukaan radikal atas pengungkapan ilahi yang ditemukan dalam agama dan budaya lain. Hal ini membuat Alkitab dilihat sebagai salah satu sumber wawasan dan kebijaksanaan yang harus dibagikan, diuji, dan diperbaiki baik dalam komunitas Kristen maupun di luarnya (Lan, 1995: 92-93).

Pendekatan *Seeing Through*

Pui Lan dalam tulisannya juga mengelompokkan tiga pendekatan pembacaan Alkitab yang kontekstual terhadap realitas Asia seperti, membandingkan motif yang serupa dengan metode hermeneutik lintas tekstual, melihat Alkitab dari perspektif tradisi agama lain dan melihat wawasan dan teologi yang alkitabiah dalam cerita, mitos, dan legenda-legenda di Asia. Pendekatan yang pertama yang disebutnya dengan *cross-textual studied* digagas oleh Archie Lee dengan menunjukkan motif-motif yang sama dari teks Alkitab dan teks agama lain. Dalam hal ini perbedaan dari keduanya juga tidak diabaikan sebab menunjukkan *worldview* yang berbeda. Pendekatan yang kedua adalah melihat Alkitab melalui perspektif dari tradisi agama lain. Pui Lan menjadikan Gandhi yang mengagumi ajaran Yesus walaupun ia telah mengakar dalam spiritualitas Hindu. Pendekatan yang ketiga adalah melibatkan mitos, cerita, fabel, dan legenda Asia dalam menafsirkan cerita Alkitab (Lan, 1995: 62).

Listijabudi seorang teolog yang ikut mengembangkan hermeneutik Alkitab Asia khususnya dalam konteks Indonesia menemukan bahwa dalam studi Alkitab kontekstual yang dikembangkan di Belanda, pendekatan kedua yang disebutkan oleh Pui Lan disebut *cross-cultural hermeneutics* atau hermeneutik lintas kultural. Seperti yang dijelaskan sebelumnya

bahwa metode ini hanya akan melihat dari perspektif tradisi agama lain maka pendekatan ini dilakukan hanya dengan satu arah. Listijabudi melihat bahwa lema dari kata *cross* adalah mengadaikan gerak dua arah. Argumen ini juga didasari oleh tulisan Pui Lan mengenai pendekatan pertama yakni *cross-textual studied*. Melihat penjelasan pendekatan *cross-textual studied* yang menunjukkan gerak dua arah, yakni kedua teks akan saling mengiluminasi, maka kata *cross* pada *cross-cultural hermeneutic* semestinya juga melakukan hal yang sama. Berdasarkan hal ini maka Listijabudi mengusulkan frasa teknis lain yaitu *seeing through*. Alasan lainnya yang mendasari usulan Listijabudi adalah arti kata *culture* yang begitu luas untuk digunakan sebagai lensa dalam penafsiran Alkitab. Mempertimbangkan bahwa lensa yang digunakan tidak harus dari tradisi agama lain misalnya bisa saja menggunakan filsafat, feminis, spiritualitas, dan perspektif lainnya. Maksudnya agar penamaan lensa dapat lebih spesifik walaupun dapat digolongkan sebagai budaya. Dapat disimpulkan bahwa maksud Listijabudi mengusulkan frasa *seeing through* karena melihat frasa *cross-culture* tidak terlalu melayani hermeneutik kontekstual yang lebih spesifik (Litijabudi, 2019: 35).

Zen

Suzuki menjelaskan bahwa Zen adalah seni untuk melihat hakikat dari keberadaan diri serta menunjukkan jalan untuk keluar dari perbudakan menuju kebebasan. Zen adalah seperti membuat manusia meminum air langsung dari mata air kehidupan yang membuatnya terbebas dari kuk yang membuat manusia terbatas dan menderita di dunia. Zen membebaskan seluruh energi yang tidak tersalurkan dengan memadai untuk beraktivitas, maka dalam Zen ada energi dalam diri manusia yang terdistorsi. Tubuh manusia diyakini menyimpan kekuatan yang misterius dan ketika kekuatan itu tidak digunakan dengan benar maka akan berjamur dan layu atau diekspresikan dengan tidak tepat. Zen menjadi jalan untuk menyelamatkan manusia dengan energinya dari kegilaan dan kelumpuhan, ini yang disebut dengan kebebasan yang mendorong kreatif dan kebajikan melekat di dalam hati. Zen hendak membuka “mata ketiga” yang sebagaimana umat Buddha menyebutnya sebagai wilayah yang tidak terbayangkan sebab tertutup oleh ketidaktahuan diri sendiri (Suzuki, 2010).

Secara religius, melalui Zen manusia mengalami pergulatan antara yang terbatas dan tidak terbatas. Antara akal dan kekuatan yang lebih tinggi, atau antara daging dan roh. Dalam Zen ego juga menyangkal dirinya. Pergulatan antara yang terbatas dan tidak terbatas ini mesti dipahami dengan kemampuan yang lebih dari intelek (Suzuki, 2010). Seperti yang dijelaskan oleh Listijabudi yang didasari juga dengan tulisan Suzuki, Zen seringkali dikaitkan dengan Buddhisme namun dalam Zen ajaran Buddha diperlakukan seperti kertas yang tidak berguna yang dipakai untuk menghapus kotoran intelektualitas. Hal ini berkaitan juga dengan

Zen yang mengesampingkan literatur suci dan doktrin (Listijabudi, 2023: 35). Zen memiliki cara sendiri untuk menuntun pada ke-Buddha-an dan menunjukkan sifat keberadaan seseorang dengan tidak bergantung pada intelek. Keberadaan diri yang berkaitan dengan kebebasan atau melepaskan diri dari yang membatasi adalah tujuan dari Zen. Ketidaktahuan adalah rantai yang mengikat kaki dan tangan yang menghambat usaha untuk mencari pembebasan. Manusia dilahirkan bebas dan setara namun ketidaktahuan menjadi belenggu bagi diri sendiri. Sudut pandang yang utama dalam Zen melihat bahwa ketidaktahuan menyebabkan kesesatan dan perpecahan di dalam diri sendiri (Suzuki, 2010).

Suzuki menceritakan dialog antara Bokuju (Mu-chou) dan seorang penanya, yang menanyakan tentang bagaimana melepaskan diri dari berpakaian dan makan setiap hari. Jawaban Bokuju menunjukkan bahwa manusia tidak perlu membebaskan diri dari keterbatasan tersebut sebab manusia tidak hidup di luar ruang dan waktu. Suzuki menambahkan komentarnya dengan menjelaskan bahwa pencarian sesuatu yang transendental atau yang tidak terbatas dengan mengorbankan eksistensi sendiri sama dengan pemusnahan diri, maka kebebasan dapat ditemukan dalam yang terbatas. Suzuki kembali mengaitkannya dengan perkataan dalam kitab suci Buddha yang mengatakan bahwa kegelapan di gua berubah menjadi pencerahan ketika obor yakni wawasan spiritual menyala. Namun bukan berarti kegelapan dikeluarkan dan pencerahan dibawa masuk, tetapi kegelapan dan pencerahan pada dasarnya adalah hal yang sama sejak awal hanya perubahan satu ke yang lain secara subjektif. Demikian Suzuki menjelaskan mengenai yang terbatas adalah yang tak terbatas begitu juga sebaliknya. Keduanya adalah satu namun intelektual menjadi pisau bedah yang memisahkannya (Suzuki, 2010).

Kebebasan dan kedamaian dalam Zen bukan didasarkan dengan kepuasan yang diperoleh dari kemalasan. Hal ini menunjukkan bahwa Zen adalah pertempuran kehidupan yang berkobar dengan seluruh kekuatan. Zen disebut sebagai disiplin merekonstruksi karakter, walaupun Zen pada dasarnya bersifat religius namun Zen juga membentuk moral. Untuk memahami kebenaran dalam Zen harus melalui perjuangan dan disiplin (Suzuki, 2010).

Listijabudi dalam tulisannya menunjukkan tiga unsur dalam Zen, yakni: *Za-zen*, *Koan*, dan *Satori* (Listijabudi, 2023: 51).

1. *Za-zen*. Secara harfiah *za-zen* diartikan sebagai duduk Zen atau meditasi. Meditasi ini tidak dilakukan dengan pikiran yang kosong dengan menghilangkan pengaruh dari luar dan dalam. Hal ini juga buka aktivitas yang berkonsentrasi dengan hanya memusatkan pandangan pada satu objek saja. Mengutip Alant Watts, Listijabudi menyebutkan bahwa *Za-zen* layaknya kesadaran yang tidak bersuara. Hal ini menunjukkan bahwa duduk Zen bukan bertujuan untuk mengasingkan diri dari keramaian yang terjadi namun hadir dan sadar di dalamnya. *Za-zen* merupakan sarana untuk menuju pada pencerahan melalui tahapan-tahapan.

2. *Koan*. *Koan* adalah bagian dari tahapan menuju pencerahan. *Koan* seringkali dikaitkan dengan *mondo* atau tanya jawab. Ruth Fuller Sasaki yang dikutip oleh Listijabudi menjelaskan bahwa *koan* diberikan oleh guru pada pertemuan dalam bagian tanya jawab. Hal ini dilakukan dengan guru yang membagikan prinsip, anekdot, atau *sutra* tertentu, kemudian murid akan memberikan respon. Tingkat kedalaman pernyataan murid dapat ditentukan dan *koan* adalah kriteria untuk kedalaman itu. Murid yang telah memahami prinsip yang melekat pada *koan* dapat dilihat melalui cara menjawab yang menunjukkan pemahamannya. Jika belum mencapai pemahaman tersebut murid akan kembali ke aula meditasi dan menggumuli *koan*-nya. Aktivitas menggumuli *koan* ini tidak dilakukan dengan duduk diam dan tidak beraktivitas. Justru penggumulan dilakukan sambil menjalankan aktivitas sehari-hari sampai waktunya menyatu dengan *koan*. Meringkas penjelasan tentang *koan*, Listijabudi menyebutkan dua fungsi dari *koan* yakni; membiarkan pikiran meluas sejauh pikiran itu bisa pergi sambil menyadari bahwa ada wilayah yang tidak dapat dimasuki oleh pikiran dan pematangan kesadaran Zen yang merupakan bagian untuk bisa sampai pada satori.
3. *Satori*. Memahami bahwa tujuan dari Zen adalah untuk pencerahan tidak sepenuhnya salah namun agak keliru sebab pencerahan atau *satori* bukan puncak akhir sebab pencerahan demi pencerahan akan berlanjut dan tidak ada akhirnya. Pernyataan Watts yang dikutip oleh Listijabudi menjelaskan bahwa *Satori* adalah jalan intuitif dan melihat sesuatu yang utuh dengan tiba-tiba. *Satori* menjadi hal yang sangat penting dalam Zen sebab tanpa *satori*, Zen menjadi tidak ada.

Satori merupakan esensi dari Zen. *Satori* adalah sebutan yang digunakan oleh siswa Zen Jepang terhadap perolehan sudut pandang yang baru dalam menghadapi kehidupan dan dunia atau terbukanya dunia yang baru. Untuk bisa memasuki kehidupan Zen yang terdalam maka harus melepaskan semua kebiasaan berpikir yang biasanya mengendalikan kehidupan sehari-hari. Zen maka dapat dikatakan sebagai melihat cara yang lain untuk menilai sesuatu. Suzuki kembali menegaskan bahwa hal ini tidaklah mudah sebab seperti pembaptisan yang berapi-api seseorang mesti melewati badai, gempa bumi, gunung-gunung yang berguguran, serta pecahan-pecahan batu karang. Bagi seseorang yang mendapatkan *satori*, dunia bukan lagi dunia yang lama dan tidak akan pernah sama lagi. Dunia dilihat dengan sudut pandang yang sebelumnya yang tidak pernah diduga, yang bahkan bertentangan dengan pemahaman yang analitis dan logis terhadap hal tersebut. Menurut Suzuki, kehidupan Zen dimulai dengan pembukaan *satori*. Adapun *Satori* diperoleh dari pengalaman pribadi yang berkaitan dengan penilaian kembali diri sendiri. Pembukaan *satori* berarti pembuatan kembali hidup itu sendiri. Secara kiasan *satori* diungkapkan sebagai terbukanya bunga-bunga pikiran, menghilangkan penghalang, atau mencerahkan kerja pikiran. Artinya membersihkan

suatu bagian yang terhalang sehingga ketika halangan disingkirkan maka pemandangan baru terbuka (Suzuki, 2010).

Zen berperan untuk menunjukkan jalan, namun untuk sampai pada satori bergantung pada pengalaman diri sendiri. Seperti yang dijelaskan Suzuki bahwa guru tidak berdaya untuk membuat muridnya bisa memegang sesuatu apabila muridnya tidak siap secara batin. Karena itulah Zen disebut sangat pribadi dan subyektif. Lebih lanjut Suzuki menjelaskan bahwa pencerahan adalah kebangkitan dalam diri dan tidak bergantung pada orang lain yang memungkinkan seseorang menciptakan dunia yang harmonis dan indah atau rumah Nirwana. Satori menjadi titik balik kehidupan seseorang dengan mengalami revolusi mental seperti terjadi pembaptisan roh yang berapi-api. Namun bukan berarti Zen adalah sesuatu yang tidak wajar, justru Suzuki menjelaskan bahwa Zen adalah pikiran sehari-hari. Hal yang membedakan pikiran sehari-hari yang ada di dalam Zen dan diluar Zen adalah sudut pandang. Di dalam Zen seseorang memperoleh sesuatu yang baru, lebih damai dan penuh sukacita daripada sebelumnya, bahkan disebut Suzuki ada sesuatu yang meremajakan di dalamnya. Contoh yang diberikan misalnya, bunga-bunga di musim semi yang terlihat lebih cantik, aliran pegunungan yang lebih sejuk dan lebih jernih. Keadaan ini tidak disebut abnormal namun ketika satori terjadi maka hidup menjadi lebih menyenangkan dan seperti membentang seluas alam semesta. Jadi satori yang dimaksudkan dalam Zen adalah pemelintiran yang mungkin saja mengacaukan namun bukan menuju yang salah namun pengungkapan dunia dengan nilai-nilai yang sama sekali baru (Suzuki, 2010).

Setelah penjelasan di atas mengenai *satori* secara umum, karakteristik utama *satori* yang telah diklasifikasikan menolong untuk memahami *satori* lebih dalam (Listijabudi, 2023: 52-55):

1. *Transrasionalitas*. *Satori* adalah sesuatu yang tidak terselami secara rasional atau tidak dapat disimpulkan dengan penelaahan yang ilmiah. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman satori yang tidak dapat diterangkan secara koheren maupun logis. Namun *satori* bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, karena itu diusulkan bahwa *satori* lebih tepat jika dipahami sebagai *transrasional* dibandingkan irrasional.
2. *Insight Intuitif*. Pengalaman *satori* adalah pengalaman langsung. Walaupun dialami secara langsung, pengalaman ini merupakan misteri sehingga sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. *Satori* adalah pengalaman pribadi dan pengungkapan kenyataan yang terdalam atau tersembunyi selama ini.
3. *Otoritas*. *Satori* cukup bagi dirinya sendiri dan bersifat final. Hal ini menunjukkan bahwa satori tidak menuntut penjelasan yang logis sebagai pembuktian. Logika dalam hal ini berperan untuk menjelaskan hubungan *satori* dengan pengetahuan yang dimiliki.

4. *Afirmasi. Satori* adalah pemikiran atau perasaan yang afirmatif serta meneguhkan atas segala yang ada. Ditegaskan bahwa satori adalah afirmasi akbar, maka satori adalah penegasan atas kebenaran tertinggi.
5. *Sense of Beyond*. Meledaknya cangkang yang membatasi diri untuk Bersatu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri disebut juga dengan *satori*. Perasaan utuh dan lega seperti orang yang kemabli ke tempat peristirahatannya. Ini disebut oleh pengikut Zen sebagai “pulang ke rumah dan beristirahat dengan tenang. Seperti dalam tulisan Suzuki yang mengutip seorang guru tentang apa itu zen yakni, pengalaman batin seperti minyak yang mendidih di atas api yang menyala-nyala. Pengalaman yang membakar, panda, dan menyakitkan, hingga Zen tersenyum dan berkata “inilah rumahmu” (Suzuki, 2010).
6. *Nada Impersonal*. Menggunakan istilah Listijabudi, pengalaman *satori* bukanlah pengalaman yang romantic apabila dibandingkan pengalaman mistik Kristen. Jika memperhatikan penjelasan sebelumnya mengenai *satori* maka terlihat bahwa pengalaman menuju *satori* cenderung mengejutkan, keras, mendekonstruksi, dan aktivitas sehari-hari dapat menjadi wahana menuju pencerahan. Listijabudi kembali mengatakan bahwa ketika seseorang yang sedang melakukan aktivitas biasanya bisa saja saat itu satori dialami.
7. *Perasaan Terangkat*. Perasaan terangkat adalah perasaan yang tenang dalam kedamaian. Dalam *satori* ketidasadaran akan disadari. Maksudnya adalah kesadaran bahwa selama ini ada hal-hal yang tidak diketahui atau tersembunyi.
8. *Pengalaman Sekejap*. Pengalaman *satori* adalah pengalaman tiba-tiba dan sekejap. Jika tidak, maka pengalaman itu bukan *satori*. Pengalaman tiba-tiba ini yang akan membukakan pandangan yang baru terhadap keberadaan diri.

Berbicara mengenai Tuhan dalam Zen akan menjadi tantangan sebab sepanjang penjelasan mengenai Zen, dimensi ilahi terkesan tidak tersentuh. Menariknya Suzuki pernah menulis sebuah buku *Mysticism: Chritian and Buddhist*. Memang dalam buku ini Suzuki tidak benar-benar berangkat dari Alkitab untuk melihat konsep ketuhanan dalam kekristenan, namun ia banyak berkomentar terhadap pandangan-pandangan Meister Eckhart. Walaupun demikian, Suzuki menyinggung soal konsep ketuhanan dalam Zen yang menurutnya juga hampir sama dalam konsep ketuhanan dalam kekristenan.

Dimulai dengan pernyataan Eckhart bahwa Tuhan meninggalkan “titik kecil” dimana jiwa dapat kembali dan menemukan dirinya sendiri dan mengetahui dirinya sebagai makhluk. Titik kecil ini yang ditinggalkan Tuhan ini disebut oleh Suzuki sama dengan *satori*. Titik yang dimaksudkan oleh Eckhart membuat manusia dapat melihat dua arah, yakni arah Tuhan dan

arah makhluk. Titik kecil adalah “mata” yang manusia gunakan untuk melihat Allah dan Allah melihat manusia. Mata manusia dan mata Allah adalah satu dan sama, satu dalam melihat, mengetahui, bahkan dalam mengasihi. Melalui sarana untuk melihat ini juga manusia dapat melihat yang terbatas dan tidak terbatas. Titik kecil yang disebut oleh Suzuki sebagai *satori* dibuat untuk membalikkan manusia dari kefanannya menjadi berbalik ke arah lain yang menuntun manusia untuk menjadi yang lurus. Ketika manusia berhasil melewati “titik kecil” itu jiwa masuk dalam suasana mengenal Allah. Dalam situasinya itu, manusia sadar akan kesatuannya dengan Allah namun secara bersamaan ia juga menyadari betapa berbedanya ia dan Allah. Suzuki mengatakan bahwa hal ini “keluar adalah kembali”. Gerakan kontradiktif dan berputar-putar yang mencirikan pengalaman spiritual. Hal ini sama seperti yang terjadi dalam Zen dimana guru Zen menunjukkan tongkat dihadapan murid-muridnya dan berkata “Jika Anda memiliki tongkat, saya akan memberikannya kepada Anda, jika tidak, saya akan mengambilnya dari Anda”. Pemberian menjadi mengambil, dan mengambil menjadi pemberian (Suzuki, 1957: 79-86). Gagasan Suzuki ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan juga dapat ditemukan dalam Zen walaupun tidak secara eksplisit disebutkan.

Kisah Perjalanan Saulus ke Damsyik

Bagian ini akan terbagi menjadi dua segmen. Bagian pertama akan menganalisis konteks narasi sebelum Kisah Para Rasul 9. Seperti yang disampaikan oleh Listijabudi bahwa eksplorasi yang lebih luas terhadap konteks bertujuan untuk menempatkan kisah yang akan ditafsirkan pada tempat yang logis dalam alur besar cerita. Diharapkan melalui penyusunan garis besar kisah dapat ditemukan unsur-unsur pada proses pematangan yang berkaitan dengan pengalaman pencerahan. Langkah kedua adalah melihat rangka cerita yang lebih spesifik pada Kisah Para Rasul 9:1-19a dan berupaya menemukan skenario pengalaman pencerahan di dalamnya (Litijabudi, 2019: 168). Pemetaan bangunan besar kisah dalam tulisan ini akan mengikuti struktur kritik naratif yang digunakan oleh Listijabudi dalam bukunya yang berjudul *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*.

1. Tujuan Kisah dan Unsur-Unsur Pencerahannya

Cukup banyak penafsiran yang menyimpulkan Kisah Para rasul 9:1-19a sebagai teks yang menceritakan pertobatan Saulus. Bruce menjelaskan bahwa peristiwa yang dialami oleh Saulus ini merupakan peristiwa yang penting dalam sejarah Kekristenan setelah Pentakosta. Argumennya ini didasari dengan kemunculan kisah perjalanan Saulus sebanyak tiga kali dalam kitab Kisah Para Rasul. Pertama pada bagian yang memang menceritakan perjalanan Saulus

(9:1-19a); kedua pada pidato Paulus di hadapan jemaat di Yerusalem (22:3-21), dan pernyataan Paulus di hadapan Agripa (26:9-17) (Bruce, 1990: 232).

Hampir sama dengan Bruce, Parsons juga menyimpulkan bahwa teks ini mengisahkan tentang pertobatan Saulus. Menariknya Parson juga mengajak perspektif Krister Stendahl untuk berdialog mengenai apakah narasi tentang perjalanan Saulus ke Damsyik adalah pertobatan atau panggilan. Stendahl berpendapat bahwa pengalaman Saulus tersebut merupakan panggilan profetik untuk bermisi bukan pertobatan. Menurut Stendahl frasa pertobatan menggiring pada pemahaman bahwa Paulus mengubah agamanya dari Yahudi menjadi Kristen. Stendahl menjelaskan dasar pandangannya dengan konteks orang-orang di masa itu yang tidak berpikir tentang agama seperti di masa kini. Stendahl kembali menambahkan bahwa Saulus tetap seorang Yahudi walaupun telah menjadi rasul. Namun pandangan Stendahl juga dipertanyakan sebab ada banyak orang pada zaman itu berpindah agama. Perpindahan agama yang dimaksudkan pada zaman itu mungkin mengarah pada perpindahan dari paganisme ke Yahudi, dari ketidaktahuan ke filsafat, atau perpindahan ke bentuk Yudaisme yang lain. Walau tidak sepenuhnya setuju pada Stendahl, Parson setuju soal Saulus yang tidak dimaksudkan berpindah dari Yudaisme ke agama Kristen sebab pada masa itu Kekristenan juga dianggap sebagai bentuk dari Yudaisme. Parsons melihat bahwa hal ini juga menjadi sudut pandang Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul. Parsons tetap melihat bahwa Kisah Para Rasul adalah catatan pertobatan Saulus dari Yudaisme golongan Farisi yang non-messianisme ke Yudaisme Kristen yang messianisme, Narasi ini dilihat sebagai narasi pertobatan yang mengandung inti dari tugas Saulus nantinya untuk menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain (Parsons, 2008: 135).

Berbeda dengan dua penafsir sebelumnya, Charles W. Hendrick yang membandingkan tiga narasi dalam Kisah Para Rasul yakni bagian 9:1-19; 22:4-21; 26:12-18. Ketiga narasi sama-sama menceritakan pengalaman Saulus dalam perjalanannya ke Damsyik. Namun menurut Hedrick, narasi pada bagian 9:1-19 tidak menunjukkan bahwa ada mandat kepada Saulus. Justru penugasan pada ayat 13-16 ditujukan kepada Ananias bukan kepada Saulus. Secara struktural menurut Hedrick, narasi ini menceritakan kisah Kristofani yang diikuti dengan kisah penyembuhan. Adapun mengenai amanat bagi Saulus sendiri, Hedrick melihat pada ayat 16 tersirat bahwa Tuhan sendiri yang akan memberikan wahyu pada Saulus di masa yang akan datang. Narasi ini juga dilihat bertujuan untuk memperkenalkan Saulus sebagai misionaris bagi orang-orang di luar Yahudi sebelum ia melakukan penyebaran Injil. Mengutip Perrin, Hedrick juga menjelaskan bahwa narasi pertobatan Saulus ada kaitannya dengan Kisah Para Rasul 1:8. Hal ini disimpulkan bahwa narasi tersebut bertujuan untuk menekankan misi pada non-Yahudi namun juga tetap melibatkan orang-orang Yahudi (Hedrick, 1981: 420).

Ketiga hasil penafsiran di atas tidak hanya menjadi tinjauan penafsiran atas teks yang akan dibaca ulang namun juga akan diajak berdialog dalam upaya pembacaan ulang Kisah

Para Rasul 9:1-19a dari pespektif Zen. Di samping itu, kajian kritik naratif yang akan dilakukan diharapkan dapat menunjukkan bahwa kisah perjalanan Saulus ke Damsyik dapat dibaca sebagai kisah perjalanan pencerahan seperti pencerahan dalam Zen.

Pencerahan dalam Zen disebut sebagai *satori*. Untuk bisa mengidentifikasi runtutan kisah perjalanan Saulus ke Damsyik adalah perjalanan pencerahan, maka unsur-unsur pencerahan atau Satori dalam Zen perlu untuk ditunjukkan sebagai berikut, cara pandang yang baru, memahami, intuisi esensi, konsep yang sudah dikenal, pengalaman batin, tidak terjelaskan oleh kata, hilangnya ego, segalanya menjadi lebih, memperluas, keluar sekaligus ke dalam, melihat secara intuitif pada hakikat, pemahan logis dan analistis, dunia yang tidak sama dengan sebelumnya, seluruh kehidupan, revolusi diri, rill sekaligus misteri, jalan, transasionalitas, personal, bersifat afirmatif, menyatu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri, tenang.

2. Tahapan Menuju Pengalaman Pencerahan di Perjalanan Menuju Damsyik

a. Kemunculan Tokoh Saulus

Figur Saulus pertama kali muncul dalam kisah penganiayaan terhadap Stefanus setelah menyampaikan pembelaannya. Jika memperhatikan narasi yang disebut sebagai pembelaan Stefanus isinya malah tidak memuat pembelaan terhadap dirinya atas tuduhan orang-orang kepadanya. Sebelumnya Stefanus dituduh menghujat Musa dan Allah serta menentang Bait Suci beserta Hukum Taurat. Melihat pada pandangan Bruce mengatakan bahwa pernyataan yang disampaikan oleh Stefanus di hadapan Mahkamah Agama adalah manifesto radikalisme Helenistis. Bruce menjelaskan maksudnya dengan mengatakan bahwa Stefanus menyerukan kepada umat Allah untuk melepaskan tradisi kuno yang menghambat tujuan ilahi bagi kemajuan dunia (Bruce, 1990: 30). Hal ini menunjukkan bahwa Stefanus tidak melawan atas tuduhan padanya, justru ia membenarkan tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa Allah tidak tinggal dalam rumah buatan manusia (Kis. 7:48).

Nama Saulus tidak disebutkan sejak awal penceritaan soal Stefanus yang dibawa ke Mahkamah Agama. Saulus baru muncul ketika para saksi yang hadir merasa tidak terima atas kesaksian Stefanus. Saulus tidak muncul sebagai subjek yang aktif sebab namanya muncul sebagai keterangan dimana para saksi meletakkan jubah mereka di bawah kaki Saulus. Hal ini menyiratkan bahwa Saulus hadir dalam persidangan tersebut walau tidak secara eksplisit namanya disebutkan hadir sejak awal. Kemunculannya dalam narasi hampir bersamaan dengan waktu kematian Stefanus bahkan dijelaskan bahwa Saulus setuju atas pembunuhan terhadap Stefanus. Setelah kematian Stefanus, Saulus berusaha membinasakan jemaat-jemaat yang menguburkan Stefanus. Tindakannya menunjukkan bahwa kematian Stefanus

tidak cukup baginya. Orang-orang yang berada di dekat Stefanus menjadi sasaran baru bagi Saulus. Ia masuk dari satu rumah ke rumah yang lain, menyeret laki-laki dan perempuan untuk dipenjarakan.

Setelah penceritaan upaya Saulus membunuh jemaat, narasi berganti menceritakan kisah pembaptisan yang dilakukan Filipus terhadap orang-orang di Samaria dan Filipus yang membaptis orang Etiopia. Figur Saulus tidak terlihat dalam dua kisah yang berada di tengah-tengah narasi kemunculan Saulus pertama kali dan kisah perjalanannya ke Damsyik. Sebelum penceritaan kisah perjalanan Saulus ke Damsyik, terdapat dua kisah pembaptisan. Filipus diceritakan pergi ke kota di Samaria untuk memberitakan Injil di tempat itu. Ketika Filipus hadir di tempat itu terjadi beberapa peristiwa seperti keluarnya roh jahat yang selama ini merasuki tubuh dan orang lumpuh serta timpang disembuhkan. Dalam narasi ini muncul juga seorang bernama Simon. Di kota itu Simon sudah memiliki banyak pengikut sebab ia memiliki kemampuan sihir. Simon ternyata juga dibaptis oleh Filipus bersama orang-orang yang di kota itu. Tokoh Simon cukup aktif diceritakan, seperti ia yang takjub terhadap mukjizat-mukjizat yang terjadi sampai ia meminta kepada Yohanes dan Petrus untuk memberikannya Roh Kudus dengan menawarkan uang kepada mereka sebagai timbal balik. Mendengar perkataan Simon, Petrus menolak bahkan dengan mengatakan agar Simon binasa bersama dengan uangnya karena Simon berpikir bahwa ia dapat membeli karunia Allah dengan uang. Petrus mengingatkannya bahwa ia tidak memiliki hal dalam hal ini dan kehendaknya tidak benar dihadapan Allah. Simon yang mendengar segala perkataan Petrus menjawab dengan berharap yang dikatakan oleh Petrus tidak terjadi. Figur Simon seketika menghilang sebab kalimat selanjutnya menceritakan Yohanes dan Petrus yang kembali ke Yerusalem setelah memberitakan firman Tuhan di kota di Samaria itu.

Kisah baptisan selanjutnya dilakukan oleh Filipus terhadap orang Etiopia. Malaikat berkata kepada Filipus untuk berangkat ke sebelah Selatan, mengikuti jalan yang menurun menuju Yerusalem ke Gaza. Dalam perjalanannya, Filipus disuruh oleh malaikat untuk menghampiri pegawai istana yakni pembesar dan kepala perbendaharaan Sri Kandake, ratu negeri Etiopia, yang sedang membaca kitab Nabi Yesaya. Ketika Filipus menghampiri sida-sida itu, ia bertanya apakah mereka mengerti atas kitab yang dibaca. Lalu sida-sida itu menjawab, bagaimana bisa ia mengerti jika tidak ada yang membimbingnya. Kemudian Filipus diminta naik dan duduk disampingnya. Sida-sida bertanya kepada Filipus mengenai kitab Yesaya 53:7-8. Filipus menjelaskan mengenai Yesus berdasarkan nas tersebut. Ketika dalam perjalanan mereka menjumpai air, orang Etiopia meminta untuk dibaptis. Setelah membaptis, Roh Tuhan membawa Filipus pergi dari hadapan para sida-sida dan ternyata Filipus sudah ada di Asdod. Kemudian Filipus melanjutkan perjalanannya melalui daerah itu sambil memberitakan Injil ke seluruh kota sampai ke Kaisarea.

Narasi berganti menjadi mengisahkan tujuan Saulus pergi ke Damsyik sampai Saulus meminta surat kuasa dari imam besar agar ketika Saulus menemukan pengikut Yesus, ia dapat menangkap dan membawa mereka ke Yerusalem. Dikatakan bahwa hati Saulus berkobar-kobar untuk membunuh murid-murid Yesus.

b. Elemen-Elementer Mendasar yang Mengitari Kisah Para Rasul 9

- 1) *Adegan Penganiayaan dan Kematian Stefanus.* Bagian ini menjadi penting sebab dibagian ini nama Saulus pertama kali muncul. Tidak eksplisit dikatakan bahwa Saulus ada selama Stefanus bersaksi di hadapan Mahkamah Agama namun keterangan pada ayat 58 yang mengatakan bahwa mereka menaruh jubah di depan kaki Saulus menunjukkan bahwa Saulus menyaksikan kesaksian Stefanus. Kisah Stefanus juga menjadi narasi yang pertama kali menyebutkan tindakan Saulus yang terlibat dalam pembunuhan orang-orang yang percaya kepada Yesus. Pada Kisah Para Rasul 8:1a Saulus menyetujui pembunuhan terhadap Stefanus, maka secara tidak langsung Saulus terlibat dalam ketiman Stefanus walaupun tidak diceritakan bahwa ia menjadi bagian dari orang-orang yang melempari Stefanus dengan batu dan menyebabkan ia meninggal.
- 2) *Dua Kisah Pembaptisan.* Setelah kisah Saulus yang hendak membinasakan orang-orang yang menguburkan Stefanus serta tindakannya yang menyeret laki-laki dan perempuan kota Samaria ke dalam penjara, kisah Saulus seketika hilang. Di antara kisah kemunculan Saulus dan kisah perjalanannya ke Damsyik terdapat dua kisah pembaptisan yang sama sekali tidak menyebutkan nama Saulus di dalamnya. Timothy Johnson melihat bahwa kisah pembaptisan ini merupakan permulaan untuk menunjukkan misi kepada non-Yahudi. Kisah ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pembaca dari teks Lukas diajak menjadi bagian dari pengumpulan kembali orang-orang yang bercerai berai. Hal lainnya melalui kisah ini dianggap menampilkan perspektif mengenai pembaptisan. Singkatnya, kisah ini menunjukkan upaya perluasan umat Allah namun pembaptisan orang Samaria dan Etiopia dikatakan bukan merupakan titik awal dari misi kepada orang-orang non Yahudi tetapi lebih mengarah pada umat Allah yang terpinggirkan (Johnson, 1992: 160).

Jika memperhatikan tafsiran di atas serta letak dari dua kisah pembaptisan tersebut maka dapat dikatakan kedua kisah tersebut berfungsi menjembatani narasi kemunculan Saulus dan peristiwa perjalanannya menuju Damsyik. Penempatan dua kisah pembaptisan di antara kisah Saulus menjadi bagian yang membentuk tujuan penulis teks Kisah Para Rasul yang

berpusat pada perluasan misi kepada non Yahudi atau misi yang lebih inklusif. Sejak kesaksian Stefanus di hadapan Mahkamah Agama, terlihat bahwa pusat iman telah berubah. Stefanus dalam pernyataannya tidak melawan tuduhan atas dirinya. Justru Stefanus menunjukkan perubahan cara berpikir yang tidak lagi berpusat pada Bait Suci. Jika memperhatikan narasi pada pasal 7-9, ketiga bagian teks ini sama-sama memuat perubahan dalam setiap orang khususnya dalam hal spiritualitas.

Alur Kisah Para Rasul 9:1-19a dalam Perspektif Naratologi

- Ay. 1-2: Saulus digambarkan penuh amarah, menghadap imam besar untuk meminta surat berkaitan dengan perjalanannya menuju Damsyik.
- Ay. 3-8: Peristiwa di perjalanan menuju Damsyik, Saulus melihat Cahaya dan menjadi buta
- Ay. 9: Kondisi Saulus ketika mengalami kebutaan
- Ay. 10-18: Kedatangan Ananias serta kembalinya penglihatan Saulus
- Ayat 19a: Kekuatan Saulus pulih
- Mengikuti plot atau susunan dari Marcel maka dikelompokkan sebagai berikut:
 - Ay. 1-3: Eksposisi
 - Ayat 4-9: Kompilasi
 - Ay. 10-17: Klimaks
 - Ay. 18-19a: Resolusi

Kisah Kebutaan Saulus dalam Perspektif Naratologi

1. Setting Waktu

Jika memperhatikan teks, tidak dijelaskan mengenai waktu keberangkatan Saulus ke Damsyik. Apabila memperhatikan teks lain yang juga menceritakan kisah keberangkatan Saulus ke Damsyik dalam Kisah Para Rasul 22:6 menggunakan kata *mesēmbrian* yang merujuk pada siang hari. Bruce juga menjelaskan bahwa Kisah Para Rasul 9:1 menunjukkan kembali tentang semangat Saul untuk menganiaya. Walaupun mengutip M. Hengel yang melihat bahwa bagian tersebut merupakan bagian yang dibesar-besarkan, namun menurut Bruce Saulus memang merupakan seorang yang fanatic terhadap tradisi leluhurnya. Tindakan Saulus sebagai seorang Farisi yang berada di bawah perintah imam Besar, bagi Saulus merupakan pelayanan yang penting dan berjasa bagi Allah.

2. Adegan Cahaya dari Langit Mengegelilingi Saulus

Ketika cahaya itu memancar dari langit mengelilinginya, Saulus rebah ke tanah dan mendengar ada suara memanggil namanya. Suara itu bertanya kepada Saulus, mengapa Saulus menganiayaNya. Saulus memanggil Sang Empunya suara itu dengan sebutan Tuan dan bertanya siapa dia. Suara dari langit itu menjawab bahwa Ia adalah Yesus yang Saulus aniaya. Tidak ada jawaban dari Saulus. Kemudian Saulus diperintahkan oleh suara dari langit untuk melanjutkan perjalanannya ke Damsyik. Ketika Saulus yang rebah di tanah berdiri dan membuka matanya, ia sama sekalit tidak melihat apapun. Karena itu rekan-rekan yang bersama Paulus menuntun ia menuju Damsyik.

Dalam perjalanannya menuju Damsyik, cahaya dari langit menjadi awal dari kebutaan Saulus. Pada Perjanjian Lama terang menunjukkan kehadiran Allah (Mzm. 4:6, 36:9), kilat yang berkedip-kedip juga menjadi ciri dari teofani pada PL, serta suara yang berbicara di dalam terang (Kel. 3:4; 19:16-20). Ketika berhadapan dengan suara ilahi, respon umum dalam PL adalah si pendengar mengidentifikasi dirinya seperti "Inilah Aku". Pada teks ini, Saulus dilihat tidak diminta memperkenalkan dirinya namun justru mempertanggungjawabkan tindakannya. Adapun Saulus menurut Parsons menyadari bahwa ia mengalami teofani namun tidak yakin akan identitas *kyrios* ini (Parsons, 2008: 126-127).

Bruce menjelaskan mengenai cahaya yang mengelilingi Saulus. Kata πορεύεσθαι yang diterjemahkan sebagai *flashed round*, dalam pengertian yang lebih umum misalnya dalam Lukas 11:36 menggunakan ἀστραπή yang berarti cahaya terang dari sebuah lampu. Kata ini juga muncul dalam bagian 22:6 dan 22:13 yang menggunakan kata περιλάμπω, kata ini merujuk pada deskripsi penglihatan surgawi. Pada Kisah Para Rasul 22:6, Paulus mengarahkan arti dari terang ini sebagai penerangan batiniah yang dihasilkan oleh terang Injil kemuliaan Kristus (Bruce, 1990: 232-234).

3. Ananias Datang dan Seolah Selaput Gugur dari Mata Saulus

Ternyata di Damsyik ada seorang murid Tuhan bernama Ananias. Tuhan berfirman kepadanya untuk pergi ke rumah Yudas untuk mencari Saulus. Tuhan menjelaskan situasi Saulus yang tengah berdoa dan mendapatkan penglihatan bahwa seorang bernama Ananias masuk dan menumpangkan tangan di atasnya. Ananias tidak langsung menuruti firman Tuhan sebab ia telah mendengar tentang Saulus. Namun tetap berfirman kepadanya untuk menghampiri Saulus dan pergilah Ananias ke rumah Yudas. Ketika sampai di rumah Yudas, Ananias menumpangkan tangannya di atas kepala Saulus dan berkata kepada Saulus bahwa Tuhan Yesus telah menampakan diri padanya pada perjalanannya menuju Damsyik. Ananias juga

menjelaskan bahwa kedatangannya diutus oleh Allah agar Saulus dapat melihat lagi. Setelah Ananias berkata-kata, seolah selaput gugur dari mata Saulus sehingga ia dapat melihat lagi. Paulus bangun dan kemudian dibaptis.

Ketika Ananias menumpangkan tangannya di atas Saulus, seketika itu juga seola-olah selaput gugur dari mata dari mata Paulus sehingga ia bisa melihat lagi. Kata *λεπίδες* yang diterjemahkan sebagai selaput juga memiliki arti serpihan dan ada juga mengartikannya sebagai sisik. Menurut Hobart yang dikutip oleh Bruce, kata ini justru berkaitan dengan penyakit kulit bukan penyakit mata (Bruce, 1990: 239). Parsons juga menjelaskan bahwa penggunaan kalimat seperti sisik yang jatuh dari mata Saulus merupakan perumpamaan yang juga ditemukan dalam kitab Tobit. Kata ini dipakai untuk menjelaskan kesembuhan Tobit dari kebutaan. Parsons juga juga mengusulkan untuk mempertimbangkan pembaca kitab Kisah Para Rasul di masa itu yang dibentuk oleh kesadaran fisiognomis yang mengidentifikasi penampilan fisik luar dengan sifat batin. Parsons mengutip L. Martin yang menjelaskan bahwa orang Yahudi disebut ular dan keturunan ular beludak. Sikap seperti Saulus yang bersemangat untuk menganiaya pengikut Yesus menunjukkan mata hati yang tertutup oleh kulit ular atau sisik. Dengan jatuhnya sisik dari mata Saulus di bawah tangan Ananias diartikan bahwa Saulus telah menerima terang yang benar dalam pikirannya (Parsons, 2008: 131-132).

_____ Menafsirkan Kisah Perjalanan Saulus ke Damsyik dari Perspektif Zen

1. Cahaya dan Suara Dari Langit Koan (Ayat 3-6)

Tokoh dalam bagian kisah ini adalah adalah Saulus, rekan-rekan yang membersamainya dalam perjalanan, serta suara dari langit. Perkataan Ananias (ay. 17) membenarkan bahwa suara tersebut adalah adalah cara Tuhan Yesus menampakkan diri pada Saulus. Cahaya memancar dari langit dan suara dari langit juga berkata kepada Saulus, "Saulus, Saulus, mengapa Engkau menganiaya aku?" (TB LAI); *Saul, Saul, why do you persecute me?* (RSV). Bruce memberikan pandangan mengenai perkataan Yesus. Perkataan Yesus diartikan sebagai konsep dari gereja yang adalah tubuh Kristus (Bruce, 1990: 235). Setelah perkataan tersebut, respon Saulus adalah bertanya siapa yang berbicara kepadanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, walaupun Saulus memang menyebut Tuan, namun Saulus tidak mengenal siapa yang berbicara kepadanya. Selain itu penyebutan nama Saulus sebanyak dua kali menunjukkan pola yang sama dengan cara Tuhan memanggil tokoh-tokoh lain dalam Alkitab seperti dalam 1 Samuel 3:4 (Johnson, 1992: 163).

Dalam rangka membaca kisah perjalanan Saulus ke Damsyik, maka hal ini bukan sekedar penampakan Allah namun sebagai sarana untuk menggumuli *koan*. Memang beberapa

penafsiran menunjukkan bahwa hal ini merupakan peristiwa Teofani. Jika memperhatikan makna dari Teofani akan begitu luas bahkan mencakup *koan* yang dimasukkan. Namun teks sendiri tidak menjelaskan apapun. Dialog antara Yesus dan Saulus terhenti pada saat Saulus yang diperintahkan masuk ke kota Damsyik. Perihal Yesus bertanya padanya tentang mengapa Saulus menganiayanya, Saulus tidak memberi jawaban yang jelas atas hal tersebut.

Koan diartikan sebagai formula yang merujuk pada prinsip universal tentang kebenaran. Seorang guru akan memberikan anekdot, prinsip, sebagai sarana untuk bisa memahami koan sekaligus untuk melihat apakah murid mencapai pemahaman tentang Prinsip yang melekat pada Koan. Jika memperhatikan dialog antara Yesus dan Saulus, jawaban Saulus mencerminkan seorang murid yang belum mencapai pemahaman. Seperti seorang guru yang juga kembali mengucapkan suatu kata dorongan jika jawaban murid tidak meyakinkan, Yesus kembali mengulang perkataan yang hampir sama kepada Saulus. Sayangnya tidak ada jawaban dari Saulus dalam narasi setelah perkataan ini.

2. Tidak Dapat Melihat dan Perintah ke Damsyik, Pra-Pencerahan, Za-Zen (Ayat 8).

Tafsir tradisonal yang menerjemahkan bahwa selaput adalah sisik dan mengarah pada penyakit kulit secara tidak langsung menerjemahkan situasi Saulus yang tidak dapat melihat disebabkan karena ada sesuatu yang menutupi matanya. Dalam Zen pembukaan mata ketiga yang menjadi tujuan dari Zen adalah wilayah yang sama sekali baru dan tidak terbayangkan sebab tertutup oleh ketidaktahuan. Satori yang menjadi esensi dari Zen merupakan perolehan sudut pandang yang baru yang bahkan bertentangan dengan pemahaman sebelumnya terhadap sesuatu. Ketika melihat kisah Saulus dengan menggunakan perspektif Zen serta melihat situasi sebelumnya dimana Saulus layaknya murid yang perlu untuk kembali bermeditasi sebab belum mencapai pemahaman yang sesuai dengan Prinsip yang melekat dengan Koan, dapat dikatakan Saulus mengalami ketidaktahuan. Ketidaktahuan akan siapa yang berbicara padanya serta perkataan yang juga ditujukan kepadanya.

Dalam penjelasan mengenai *koan*, jika murid belum mencapai pemahamanyang berkaitan dengan prinsip *koan*, maka murid tersebut perlu untuk kembali menggumuli *koannya* di aula meditasi sambil terus melakukan aktivitasnya sehari-hari. Za-zen memang tidak pernah dijelaskan dilakukan dengan tidak melihat apalagi ditambah dengan pernyataan Watts yang dikutip oleh Listijabudi, bahwa za-zen bukan duduk dengan pikiran kosong. Situasi Saulus yang tidak dapat melihat dan menjadi realitasnya di masa itu menjadi wahana bagi Saulus untuk sampai pada pencerahan. Situasi Paulus menjadi simbol dari kesadaran yang senyap untuk membangun diri yang sejati.

3. Seolah Selaput Gugur, Pencerahan (Ayat 18)

Setelah tidak dapat melihat selama tiga hari Saulus akhirnya dapat melihat. Ananias diutus oleh Tuhan menghampir Saulus di tempat Yudas. Ketika Ananias menumpangkan tangannya di atas kepala Saulus dan berkata bahwa Tuhanlah yang mengutusny pada Saulus agar ia dapat melihat lagi, seolah-olah selaput jatuh dari matanya dan Saulus dapat melihat lagi. Beberapa penafsir seperti Bruce menyebutkan bahwa kata *λεπίδες* atau diartikan sebagai sisik dan mengarah pada penyakit kulit (Bruce, 1990: 239). Penafsiran lainnya dari Martin yang dikutip oleh parson menjelaskan bahwa hal tersebut juga berkaitan dengan istilah ular beludak yang disematkan pada orang Yahudi. Dampaknya Paulus dipahami matanya tertutup oleh sisik ular secara simbolis karena Saulus adalah orang Yahudi.

Secara kiasan satori yang diartikan sebagai terbukanya bunga-bunga pikiran, menghilangkan penghalang, atau mencerahkan kerja pikiran, membuat orang yang mengalaminya tidak lagi melihat dunia dengan cara yang sebelumnya. Keterbukaan mata menghilangkan ketidaktahuan yang selama ini tertutupi atau tidak disadari. Ini yang disebut dengan pembukaan mata ketiga atau *a third eye opened* (Listijabudi, 2023: 96). Membaca ulang narasi tentang selaput yang gugur dari mata Saulus dengan perspektif pembukaan mata ketiga ini, membawa pada pemahaman bahwa sesuatu yang menutupi mata Saulus tidak diartikan secara fisik. Gugurnya selaput dari mata Saulus menunjukkan terbukannya bunga-bunga pikiran, hilangnya penghalang yang selama ini menghalangi Saulus dan sesuatu yang lebih besar darinya yakni Yesus. Saulus melihat dunia dengan cara yang baru dan menjadi dunia yang baru baginya.

Jika memperhatikan kembali gagasan mengenai konsep ketuhanan dalam Zen yang diajukan oleh Suzuki, maka Saulus melihat dengan mata yang membuat manusia dapat melihat Yesus dan Yesus melihat manusia. Seperti yang dikatakan oleh Suzuki bahwa maksud dari satunya mata manusia dan mata Allah artinya manusia melihat, mengetahui, dan mengasihi dengan cara Allah. Jika kembali menerapkan perspektif ini pada pengalaman Saulus, maka mata yang kembali bisa melihat juga adalah mata yang satu dengan Yesus, yang melihat, mengetahui, mengasihi dengan cara Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa ini bukan sekedar hanya melibatkan pikiran manusia, namun ada dimensi ilahi yang terkandung di dalamnya. Gagasan Suzuki tentang satori yang melihat dua arah, yakni arah Tuhan dan arah makhluk. Hal ini dimaksudkan seba manusia akan melihat dan sadar akan yang terbatas dan tidak terbatas. Namun melalui kesadaran akan yang terbatas dan tidak terbatas juga membuay manusia menyatu dengan yang tak terbatas walau juga ia menyadari bahwa ia berbeda dari yang terbatas. Saulus yang mengalami Satori akhirnya mengenal Yesus Sang Tak Terbatas itu, ia menyatu, dan tidak ada

lagi sekat diantara ia dan Yesus. Namun dalam kesadaran itu, Saulus memahami bahwa ia juga berbeda dari Yang Tak Terbatas.

Penutup

Upaya penafsiran ini telah menunjukkan memang ada gaung yang sama antara Kisah Para Rasul 9:1-19a walaupun juga ada perbedaan di antara keduanya. Melalui penafsiran ini setidaknya terdapat penambahan penafsiran terhadap teks selain memahami bahwa selaput yang gugur dari mata Saulus dalam arti fisik. Selaput yang gugur dari mata Saulus dimaknai sebagai pembukaan mata ketiga yang membuat Saulus tidak lagi melihat dengan cara yang sama. Untuk mencapai itu, Saulus melewati berbagai tahapan hingga sesuatu yang tidak diduga menghantamnya sehingga menjadi titik baliknya.

Daftar Pustaka

Buku

- Bruce, F.F. 1990. *The Acts of The Apostles*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing,
- Johnson, Luke Timothy. 1992. *The Act of the Apostle*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Lan, Kwok Pui. 1995. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Maryknoll: Orbis Books.
- Lee, Archie C.C. 2008. "Cross-textual Hermeneutic and Identity in Multi-scriptural Asia". Dalam *Christian theology in Asia*. Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press.
- Litjabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Listjabudi, Daniel K. 2023. *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar*. Yogyakarta: Intefidei.
- Parsons, Mikeal C. 2008. *Acts*. USA: Baker Academic.
- Suzuki, D.T. 2010. *Essays In Zen Buddhism*. London: Souvenir Press.
- Suzuki, Daisetz Teitaro. 1957. *Mysticism: Christian and Biddhist*. New York: Harper & Brother Publishers.

Jurnal

- Hedrick, Charles W. 1981. "Paul's Conversion/Call: A Comparative Analysis of The Three Report in Acts". *Journal of Biblical Literature*. 100 No 3, September. <https://www.jstor.org/stable/3265962>

Catatan:

¹ Istilah yang ditemukan dalam tulisan Arcie CC. Lee mengenai konteks Asia yang berjuang di tengah kemiskinan secara materil sekaligus memiliki banyak agama atau *materially poor and spiritually rich*. Lee menyebutkan pandangan yang memberikan perspektif positif yang mengikat kekayaan religius dan budaya di Asia merupakan hasil dari pengalaman kemiskinan dan penderitaan yang terjadi di Asia.

